



BERITA RESMI STATISTIK

No. 11/02/Th. XXIX, 2 Februari 2026



Perkembangan Nilai Tukar Petani Bulan Januari 2026

- Nilai Tukar Petani (NTP) Januari 2026 sebesar 123,60 atau turun 1,40 persen.
- Harga Beras Premium di Penggilingan naik 2,65 persen.



A. Perkembangan Nilai Tukar Petani

- Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib).
- NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di perdesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (*terms of trade*) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi.
- NTP nasional Januari 2026 sebesar 123,60 atau turun 1,40 persen dibanding NTP bulan sebelumnya. Penurunan NTP dikarenakan Indeks Harga yang Diterima Petani (It) mengalami penurunan sebesar 1,85 persen lebih besar dari penurunan Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) sebesar 0,45 persen.
- Pada Januari 2026, NTP Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan terdalam (4,42 persen) dibandingkan penurunan NTP provinsi lainnya. Sebaliknya, NTP Provinsi Jakarta mengalami kenaikan tertinggi (2,93 persen) dibandingkan kenaikan NTP provinsi lainnya.
- Pada Januari 2026 terjadi penurunan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) di Indonesia sebesar 0,75 persen. Penurunan IKRT terdalam terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau.
- Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) nasional Januari 2026 sebesar 128,15 atau turun 2,00 persen dibanding NTUP bulan sebelumnya.

1. Nilai Tukar Petani (NTP)

Berdasarkan hasil pemantauan harga-harga perdesaan di 38 provinsi pada Januari 2026, NTP secara nasional turun 1,40 persen dibandingkan Desember 2025, yaitu dari 125,35 menjadi 123,60. Penurunan NTP pada Januari 2026 disebabkan oleh indeks harga yang diterima petani mengalami penurunan lebih besar dari penurunan indeks harga yang dibayar oleh petani.

Penurunan NTP Januari 2026 dipengaruhi oleh turunnya NTP di tiga subsektor pertanian, yaitu Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,05 persen; Subsektor Tanaman Hortikultura sebesar 13,76 persen; dan Subsektor Peternakan sebesar 0,83 persen. Sementara itu, dua subsektor lainnya mengalami kenaikan, yaitu Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,55 persen dan Subsektor Perikanan sebesar 1,80 persen.

Tabel 1 Nilai Tukar Petani Per Subsektor dan Perubahannya (2018=100)

Subsektor	Desember 2025	Januari 2026	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
Gabungan/Nasional			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	125,35	123,60	-1,40
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	157,94	155,02	-1,85
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	126,00	125,42	-0,45
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	128,54	127,58	-0,75
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	120,78	120,97	0,16
Gabungan/Nasional tanpa Perikanan			
a. Nilai Tukar Petani (NTP)	126,11	124,24	-1,49
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	159,04	155,95	-1,94
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	126,11	125,53	-0,46
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	128,58	127,61	-0,75
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	120,87	121,07	0,16
1. Tanaman Pangan			
a. Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP)	113,49	113,43	-0,05
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	143,56	142,65	-0,63
- Padi	145,64	144,72	-0,63
- Palawija	138,25	136,96	-0,93
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	126,50	125,77	-0,58
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	128,75	127,62	-0,88
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	120,64	120,94	0,24
2. Hortikultura			
a. Nilai Tukar Petani Hortikultura (NTPH)	138,70	119,62	-13,76
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	174,45	149,89	-14,08
- Sayur-sayuran	192,71	159,34	-17,32
- Buah-buahan	117,09	117,90	0,69
- Tanaman Obat	125,50	126,83	1,05
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	125,78	125,31	-0,37
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	128,43	127,69	-0,58
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	119,92	119,96	0,03

Subsektor	Desember 2025	Januari 2026	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
3. Tanaman Perkebunan Rakyat			
a. Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat (NTPR)	157,11	157,96	0,55
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	198,41	198,79	0,19
- Tanaman Perkebunan Rakyat	198,41	198,79	0,19
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	126,29	125,85	-0,35
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	127,60	126,95	-0,51
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	121,94	122,01	0,05
4. Peternakan			
a. Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPT)	102,76	101,91	-0,83
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)	128,05	126,59	-1,14
- Ternak Besar	126,00	126,03	0,02
- Ternak Kecil	116,71	115,09	-1,39
- Unggas	129,68	127,19	-1,92
- Hasil Ternak	136,97	133,31	-2,68
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)	124,61	124,23	-0,31
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	129,84	128,64	-0,92
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	120,40	120,60	0,17
5. Perikanan			
a. Nilai Tukar Nelayan dan Pembudidaya Ikan (NTNP)	104,84	106,73	1,80
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Nelayan dan Pembudidaya Ikan (It)	129,02	131,06	1,58
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Nelayan dan Pembudidaya Ikan (Ib)	123,06	122,80	-0,21
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	127,83	127,15	-0,54
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	118,09	118,18	0,07
5.1. Perikanan Tangkap			
a. Nilai Tukar Nelayan (NTN)	105,32	107,96	2,51
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Nelayan (It)	129,46	132,37	2,24
- Penangkapan Perairan Umum	122,20	123,85	1,35
- Penangkapan Laut	129,74	132,56	2,17
c. Indeks Harga yang Dibayar Nelayan (Ib)	122,93	122,60	-0,26
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	128,05	127,46	-0,46
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	117,28	117,19	-0,08
5.2. Perikanan Budidaya			
a. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi)	104,09	104,76	0,65
b. Indeks Harga yang Diterima oleh Pembudidaya Ikan (It)	128,31	128,98	0,52
- Budidaya Air Tawar	119,27	119,25	-0,01
- Budidaya Laut	122,64	122,79	0,12
- Budidaya Air Payau	130,03	130,56	0,41
c. Indeks Harga yang Dibayar oleh Pembudidaya Ikan (Ib)	123,27	123,11	-0,13
- Indeks Konsumsi Rumah Tangga	127,48	126,65	-0,65
- Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM)	119,38	119,75	0,31

2. Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It)

Pada Januari 2026, secara nasional It turun sebesar 1,85 persen dibanding It Desember 2025, yaitu dari 157,94 menjadi 155,02. Penurunan It pada Januari 2026 disebabkan oleh turunnya It di tiga subsektor pertanian, yaitu Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,63 persen; Subsektor Tanaman Hortikultura sebesar 14,08 persen; dan Subsektor Peternakan sebesar 1,14 persen. Sementara itu, It di dua subsektor lainnya mengalami kenaikan, yaitu Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,19 persen dan Subsektor Perikanan sebesar 1,58 persen.

3. Indeks Harga yang Dibayar oleh Petani (Ib)

Melalui Ib dapat dilihat fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat perdesaan, khususnya petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat perdesaan, serta fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.

Pada Januari 2026, secara nasional Ib turun sebesar 0,45 persen bila dibanding Ib Desember 2025, yaitu dari 126,00 menjadi 125,42. Hal ini disebabkan oleh turunnya Ib di seluruh subsektor pertanian, yaitu Subsektor Tanaman Pangan sebesar 0,58 persen; Subsektor Tanaman Hortikultura sebesar 0,37 persen; dan Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sebesar 0,35 persen; Subsektor Peternakan sebesar 0,31 persen; dan Subsektor Perikanan sebesar 0,21 persen.

4. NTP Menurut Subsektor

4.1. NTP Tanaman Pangan (NTPP)

Pada Januari 2026 terjadi penurunan NTPP sebesar 0,05 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami penurunan sebesar 0,63 persen lebih besar dari penurunan Ib sebesar 0,58 persen.

Penurunan It pada Januari 2026 disebabkan oleh turunnya indeks pada kelompok penyusun NTPP, yaitu kelompok padi sebesar 0,63 persen. Sementara itu, kelompok palawija (khususnya komoditas jagung) mengalami kenaikan sebesar 0,93 persen.

Penurunan Ib sebesar 0,58 persen disebabkan oleh penurunan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,88 persen, sedangkan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) naik sebesar 0,24 persen.

4.2. NTP Tanaman Hortikultura (NTPH)

Pada Januari 2026 terjadi penurunan NTPH sebesar 13,76 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami penurunan sebesar 14,08 persen lebih besar dari penurunan Ib sebesar 0,37 persen.

Penurunan It pada Januari 2026 disebabkan oleh turunnya harga berbagai komoditas pada kelompok sayur-sayuran (khususnya komoditas cabai rawit dan bawang merah) sebesar 17,32 persen. Sementara itu, kelompok penyusun NTPH lainnya mengalami kenaikan, yaitu kelompok buah-buahan (khususnya komoditas mangga dan nanas) sebesar 0,69 persen dan kelompok tanaman obat (khususnya komoditas kencur) sebesar 1,05 persen.

Penurunan Ib sebesar 0,37 persen disebabkan oleh penurunan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,58 persen, sedangkan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) naik sebesar 0,03 persen.

4.3. NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)

Pada Januari 2026 terjadi kenaikan NTPR sebesar 0,55 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 0,19 persen, sedangkan Ib mengalami penurunan sebesar 0,35 persen.

Kenaikan It pada Januari 2026 disebabkan oleh naiknya indeks kelompok tanaman perkebunan rakyat khususnya komoditas kelapa sawit dan karet sebesar 0,19 persen.

Penurunan Ib sebesar 0,35 persen disebabkan oleh penurunan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,51 persen, sedangkan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) naik sebesar 0,05 persen.

4.4. NTP Peternakan (NTPT)

Pada Januari 2026 terjadi penurunan NTPT sebesar 0,83 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami penurunan sebesar 1,14 persen lebih besar dari penurunan Ib sebesar 0,31 persen.

Penurunan It pada Januari 2026 disebabkan oleh turunnya harga berbagai komoditas pada tiga kelompok penyusun NTPT, yaitu kelompok ternak kecil sebesar 1,39 persen; kelompok unggas sebesar 1,92 persen; dan kelompok hasil ternak sebesar 2,68 persen. Sementara itu, kelompok ternak besar mengalami kenaikan sebesar 0,02 persen. Komoditas yang menyebabkan penurunan It terbesar pada Subsektor Peternakan adalah telur ayam ras dan ayam ras pedaging.

Penurunan Ib sebesar 0,31 persen disebabkan oleh penurunan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,92 persen, sedangkan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) naik sebesar 0,17 persen.

4.5. NTP Perikanan (NTNP)

Pada Januari 2026 terjadi kenaikan NTNP sebesar 1,80 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 1,58 persen, sedangkan Ib mengalami penurunan sebesar 0,21 persen.

Kenaikan It pada Januari 2026 disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas perikanan tangkap (khususnya ikan cakalang dan ikan layang) secara rata-rata sebesar 2,24 persen, dan perikanan budidaya (khususnya komoditas ikan bandeng payau, ikan nila, dan ikan mas) sebesar 0,52 persen.

Penurunan Ib sebesar 0,21 persen disebabkan oleh penurunan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,54 persen, sedangkan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) naik sebesar 0,07 persen.

1. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Pada Januari 2026 NTN mengalami kenaikan sebesar 2,51 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 2,24 persen, sedangkan Ib mengalami penurunan sebesar 0,26 persen.

Kenaikan It pada Januari 2026 disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas pada semua kelompok penyusun NTN, yaitu kelompok penangkapan di perairan umum (khususnya komoditas udang dan ikan gabus) sebesar 1,35 persen dan kelompok penangkapan di laut (khususnya komoditas ikan cakalang dan ikan layang) sebesar 2,17 persen.

Penurunan Ib sebesar 0,26 persen disebabkan oleh penurunan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,46 persen dan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) sebesar 0,08 persen.

2. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPi)

Pada Januari 2026 NTPi mengalami kenaikan sebesar 0,65 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami kenaikan sebesar 0,52 persen, sedangkan Ib mengalami penurunan sebesar 0,13 persen.

Kenaikan It pada Januari 2026 disebabkan oleh naiknya harga berbagai komoditas pada dua kelompok penyusun NTPi, yaitu kelompok budidaya laut sebesar 0,12 persen dan kelompok budidaya air payau sebesar 0,41 persen. Sementara itu, kelompok budidaya air tawar mengalami penurunan sebesar 0,01 persen. Komoditas yang menyebabkan kenaikan It terbesar pada Subsektor Pembudidaya Ikan adalah ikan bandeng payau, ikan nila, dan ikan mas.

Penurunan Ib sebesar 0,13 persen disebabkan oleh penurunan Indeks Kelompok Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) sebesar 0,65 persen, sedangkan Indeks Kelompok Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM) naik sebesar 0,31 persen.

5. NTP Januari 2026

NTP Januari 2026 menggambarkan NTP yang terjadi selama bulan Januari pada tahun 2026. Secara nasional, NTP Januari 2026 lebih rendah 0,06 persen dibandingkan NTP Tahun 2025 pada periode yang sama. Perubahan tertinggi terjadi pada Subsektor Tanaman Hortikultura sebesar 7,28 persen.

NTP Januari 2026 tertinggi terjadi pada Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat yakni sebesar 157,96 dan terendah terjadi pada Subsektor Peternakan yakni sebesar 101,91.

Tabel 2 Nilai Tukar Petani per Subsektor dan Gabungan (2018=100),

Subsektor	NTP Jan–Des 2025	Januari 2025			Januari 2026			Perubahan (%)
		It	Ib	NTP	It	Ib	NTP	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Tanaman Pangan	110,92	133,61	122,51	109,06	142,65	125,77	113,43	4,01
2. Tanaman Hortikultura	124,68	157,13	121,80	129,01	149,89	125,31	119,62	-7,28
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	160,07	199,31	121,66	163,82	198,79	125,85	157,96	-3,58
4. Peternakan	101,49	122,34	120,69	101,36	126,59	124,23	101,91	0,54
5. Perikanan	103,54	123,11	119,59	102,94	131,06	122,80	106,73	3,68
a. Tangkap	103,86	123,08	119,64	102,87	132,37	122,60	107,96	4,95
b. Budidaya	103,03	123,16	119,50	103,06	128,98	123,11	104,76	1,66
Gabungan	123,26	150,72	121,87	123,68	155,02	125,42	123,60	-0,06

6. NTP Provinsi

Dari 38 provinsi, sebanyak 23 provinsi mengalami penurunan NTP, sedangkan 15 provinsi lainnya mengalami kenaikan NTP. Penurunan terdalam pada Januari 2026 terjadi di Provinsi Jawa Timur, yaitu sebesar 4,42 persen, sedangkan kenaikan tertinggi terjadi di Provinsi Jakarta yaitu sebesar 2,93 persen.

Penurunan terdalam NTP di Provinsi Jawa Timur disebabkan oleh penurunan pada Subsektor Tanaman Hortikultura khususnya komoditas cabai rawit yang turun sebesar 39,30 persen. Kenaikan tertinggi NTP di Provinsi Jakarta disebabkan oleh kenaikan pada Subsektor Perikanan khususnya komoditas ikan bandeng payau yang naik sebesar 10 persen.

Tabel 3 Nilai Tukar Petani Provinsi dan Perubahannya (2018=100), Januari 2026

Provinsi	It		Ib		NTP	
	Indeks	Perubahan (%)	Indeks	Perubahan (%)	Rasio	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	154,93	-0,07	123,78	-1,01	125,17	0,95
Sumatera Utara	187,90	1,80	124,58	-1,04	150,83	2,88
Sumatera Barat	160,81	-2,07	126,82	-1,35	126,80	-0,72
Riau	229,79	0,22	121,67	-0,22	188,87	0,45
Jambi	217,32	0,16	125,36	-0,71	173,36	0,88
Sumatera Selatan	166,03	-0,44	128,05	-0,18	129,66	-0,26
Bengkulu	264,91	-1,37	129,23	-0,93	204,99	-0,45
Lampung	161,71	-1,77	126,17	-0,25	128,17	-1,52
Kep. Bangka Belitung	190,25	0,13	124,70	-0,05	152,57	0,19
Kepulauan Riau	127,69	-0,99	119,73	0,27	106,65	-1,26
DKI Jakarta	127,48	2,48	114,45	-0,43	111,39	2,93
Jawa Barat	141,91	-1,75	122,69	-0,11	115,67	-1,65
Jawa Tengah	146,14	-3,19	127,36	-0,82	114,75	-2,40
DI Yogyakarta	141,07	-3,05	129,99	-1,71	108,53	-1,36
Jawa Timur	143,81	-5,14	126,47	-0,76	113,71	-4,42
Banten	141,24	-0,63	127,03	-0,07	111,18	-0,56
Bali	129,92	-1,88	127,08	-0,71	102,23	-1,18
Nusa Tenggara Barat	162,12	-2,92	124,41	-0,06	130,31	-2,86
Nusa Tenggara Timur	122,05	0,18	120,71	0,52	101,11	-0,34
Kalimantan Barat	209,60	-1,05	124,77	0,29	167,99	-1,34
Kalimantan Tengah	175,62	0,29	130,41	0,24	134,67	0,06
Kalimantan Selatan	151,96	1,22	125,48	0,16	121,10	1,06
Kalimantan Timur	185,98	0,85	124,71	0,01	149,14	0,85
Kalimantan Utara	135,71	-0,25	116,31	0,09	116,68	-0,34
Sulawesi Utara	158,55	2,32	123,97	0,17	127,89	2,14
Sulawesi Tengah	127,34	-0,91	125,71	-0,33	101,30	-0,58
Sulawesi Selatan	145,45	-0,70	123,13	0,12	118,12	-0,81
Sulawesi Tenggara	129,02	0,07	124,32	-0,16	103,78	0,23
Gorontalo	143,55	-4,82	123,76	-0,80	115,99	-4,05
Sulawesi Barat	166,43	-0,55	130,41	0,64	127,62	-1,18
Maluku	118,35	-0,31	127,35	1,15	92,93	-1,44
Maluku Utara	130,31	-1,22	127,94	0,63	101,86	-1,84
Papua Barat	121,22	1,86	119,26	0,35	101,65	1,51
Papua Barat Daya	119,46	-1,70	119,10	0,23	100,31	-1,92
Papua	123,07	0,81	118,52	0,40	103,84	0,40
Papua Selatan	128,56	1,85	115,40	0,54	111,40	1,30
Papua Tengah	120,30	0,93	119,27	0,03	100,87	0,90
Papua Pegunungan	114,06	-0,03	117,89	0,18	96,75	-0,21
Nasional	155,02	-1,85	125,42	-0,45	123,60	-1,40

Tabel 4 Persentase Perubahan Indeks Konsumsi Rumah Tangga (2018=100), Januari 2026

Provinsi	Makanan, Minuman, dan Tembakau	Pakaian dan Alas Kaki	Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	Kesehatan	Transportasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	-1,54	0,27	-3,04	0,09	0,32	-4,48
Sumatera Utara	-1,97	0,28	~0	0,09	0,91	-0,96
Sumatera Barat	-2,95	0,01	-0,01	0,13	0,25	-0,36
Riau	-0,83	0,19	0,19	0,17	0,06	0,05
Jambi	-1,79	0,10	0,15	0,12	0,04	0,17
Sumatera Selatan	-0,47	0,01	0,24	0,10	0,06	-0,33
Bengkulu	-1,77	-0,09	0,09	0,10	0,04	0,19
Lampung	-0,92	0,45	0,09	0,37	0,34	-0,28
Kep. Bangka Belitung	-0,02	0,02	0,08	0,43	0,24	-0,23
Kepulauan Riau	0,55	-0,07	-0,20	0,04	0,17	0,02
DKI Jakarta	-1,97	~0	0,11	0,86	~0	-0,70
Jawa Barat	-0,74	0,20	0,04	0,17	0,17	0,15
Jawa Tengah	-2,18	0,16	0,19	0,14	0,16	-0,63
DI Yogyakarta	-4,82	0,23	0,02	0,17	0,07	-0,88
Jawa Timur	-2,34	0,20	0,13	0,15	0,10	-0,43
Banten	-0,29	0,19	-0,10	0,12	0,02	-0,10
Bali	-2,08	0,20	0,30	0,33	1,29	-0,43
Nusa Tenggara Barat	-0,31	0,12	0,06	0,07	0,02	-0,46
Nusa Tenggara Timur	0,76	0,14	0,21	0,56	0,05	0,12
Kalimantan Barat	0,57	0,20	0,32	0,42	0,17	0,07
Kalimantan Tengah	0,53	0,15	0,04	0,09	0,16	-0,59
Kalimantan Selatan	0,22	0,18	-0,07	0,42	0,21	-0,11
Kalimantan Timur	-0,11	0,07	0,01	0,22	0,12	-0,19
Kalimantan Utara	0,16	-0,01	-0,01	~0	~0	0,01
Sulawesi Utara	-0,05	-0,02	0,15	0,09	0,74	0,60
Sulawesi Tengah	-0,83	-0,08	0,05	0,08	0,24	-0,08
Sulawesi Selatan	0,10	0,11	-0,08	0,18	0,20	-0,01
Sulawesi Tenggara	-0,46	0,13	-0,05	0,24	1,40	-0,17
Gorontalo	-1,75	-0,15	0,19	0,12	0,15	-0,33
Sulawesi Barat	1,02	0,37	0,30	0,43	0,82	0,26
Maluku	1,64	-0,11	0,11	0,12	0,12	-0,01
Maluku Utara	1,01	-0,09	0,09	-0,17	0,14	~0
Papua Barat	0,56	~0	0,10	0,07	0,06	0,07
Papua Barat Daya	0,43	0,16	0,01	0,10	0,24	-0,22
Papua	0,68	0,07	-0,21	~0	0,25	-0,05
Papua Selatan	0,93	~0	0,27	~0	-0,01	-0,21
Papua Tengah	-0,09	0,13	0,42	0,76	0,29	-0,12
Papua Pegunungan	0,30	-0,17	0,26	-0,05	~0	0,05
Nasional	-1,33	0,17	0,03	0,18	0,23	-0,41

Lanjutan Tabel 4

Provinsi	Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	Rekreasi, Olahraga dan Budaya	Pendidikan	Penyediaan Makanan dan Minuman/ Restoran	Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	Umum
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Aceh	0,12	0,75	0,03	1,02	2,09	-1,33
Sumatera Utara	0,03	0,12	0,10	0,02	1,46	-1,30
Sumatera Barat	0,41	0,20	~0	0,07	1,88	-1,74
Riau	~0	0,05	~0	0,51	0,49	-0,40
Jambi	0,01	-0,46	~0	0,07	1,74	-0,97
Sumatera Selatan	0,20	0,20	0,08	~0	0,73	-0,28
Bengkulu	0,01	0,12	~0	~0	1,27	-1,00
Lampung	0,05	~0	0,06	0,95	1,10	-0,46
Kep. Bangka Belitung	~0	~0	~0	0,02	0,62	0,01
Kepulauan Riau	~0	~0	~0	0,98	1,15	0,42
DKI Jakarta	~0	~0	~0	~0	9,35	-0,63
Jawa Barat	-0,09	0,02	~0	0,16	1,47	-0,34
Jawa Tengah	0,03	0,19	0,01	0,20	0,82	-1,28
DI Yogyakarta	~0	0,70	~0	0,75	1,59	-2,71
Jawa Timur	0,07	0,10	~0	0,35	0,75	-1,35
Banten	0,03	0,04	~0	~0	1,97	-0,11
Bali	~0	0,18	0,58	1,59	1,53	-1,14
Nusa Tenggara Barat	-0,03	0,09	~0	~0	1,39	-0,18
Nusa Tenggara Timur	0,01	0,25	~0	0,03	0,58	0,59
Kalimantan Barat	0,01	0,09	~0	0,07	0,47	0,43
Kalimantan Tengah	-0,02	0,39	~0	~0	0,70	0,32
Kalimantan Selatan	-0,20	0,23	~0	0,30	1,13	0,20
Kalimantan Timur	-0,01	0,27	~0	0,11	0,52	-0,05
Kalimantan Utara	~0	0,01	~0	~0	0,32	0,11
Sulawesi Utara	~0	0,97	~0	0,62	0,64	0,08
Sulawesi Tengah	0,02	0,82	~0	0,14	0,36	-0,49
Sulawesi Selatan	-0,18	-0,10	~0	0,32	1,22	0,12
Sulawesi Tenggara	~0	0,04	~0	~0	0,51	-0,26
Gorontalo	0,29	0,02	~0	~0	0,21	-1,15
Sulawesi Barat	0,18	0,24	~0	0,16	0,94	0,78
Maluku	0,01	-0,22	~0	0,41	0,47	1,21
Maluku Utara	~0	~0	~0	0,14	0,01	0,68
Papua Barat	~0	~0	~0	~0	0,04	0,38
Papua Barat Daya	0,21	~0	~0	~0	0,11	0,29
Papua	0,09	0,03	~0	0,40	0,34	0,47
Papua Selatan	~0	~0	~0	~0	1,13	0,65
Papua Tengah	0,01	0,72	~0	0,02	0,52	0,01
Papua Pegunungan	-0,06	~0	~0	~0	0,46	0,23
Nasional	0,03	0,14	0,02	0,28	1,05	-0,75

Catatan: ~0 Data sangat kecil/mendekati 0

7. Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT)

Konsumsi Rumah Tangga Petani merupakan salah satu komponen Nilai yang Dibayar oleh Petani. Secara nasional, pada Januari 2026 terjadi penurunan IKRT sebesar 0,75 persen. Penurunan IKRT terdalam terjadi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau.

Dari 38 provinsi yang dihitung IKRT-nya pada Januari 2026, sebanyak 20 provinsi mengalami penurunan IKRT, sedangkan 18 provinsi lainnya mengalami kenaikan IKRT. Penurunan IKRT terdalam terjadi di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 2,71 persen, sedangkan kenaikan IKRT tertinggi terjadi di Provinsi Maluku sebesar 1,21 persen.

8. NTUP Menurut Subsektor

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) merupakan perbandingan antara Indeks Harga yang Diterima oleh Petani (It) dengan Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Secara nasional, NTUP Januari 2026 lebih tinggi 1,28 persen dibandingkan NTUP Tahun 2025 pada periode yang sama.

Pada Januari 2026, NTUP turun sebesar 2,00 persen. Hal ini terjadi karena It mengalami penurunan sebesar 1,85 persen, sedangkan indeks BPPBM mengalami kenaikan sebesar 0,16 persen. Seperti yang terlihat pada Tabel 5, tiga subsektor pertanian mengalami penurunan NTUP, yaitu Subsektor Tanaman Pangan, Subsektor Tanaman Hortikultura, dan Subsektor Peternakan. Sementara itu, NTUP di dua subsektor lain mengalami kenaikan, yaitu Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat dan Subsektor Perikanan.

**Tabel 5 Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian per Subsektor dan Perubahannya
(2018=100)**

Subsektor	Januari			Periode		
	2025	2026	Perubahan (%)	Desember 2025	Januari 2026	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Tanaman Pangan	111,79	117,96	5,52	119,00	117,96	-0,87
2. Tanaman Hortikultura	133,54	124,95	-6,43	145,46	124,95	-14,10
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	165,80	162,94	-1,73	162,72	162,94	0,14
4. Peternakan	104,13	104,97	0,80	106,36	104,97	-1,31
5. Perikanan	105,85	110,90	4,77	109,26	110,90	1,51
a. Tangkap	106,22	112,95	6,34	110,39	112,95	2,32
b. Budidaya	105,27	107,70	2,32	107,48	107,70	0,21
Nasional	126,54	128,15	1,28	130,77	128,15	-2,00

PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI JANUARI 2026

BRS No. 11/02/Th. XXIX, 2 Februari 2026



NTP = 123,60

▼ TURUN 1,40%

It Indeks Harga yang Diterima Petani
▼ TURUN 1,85%

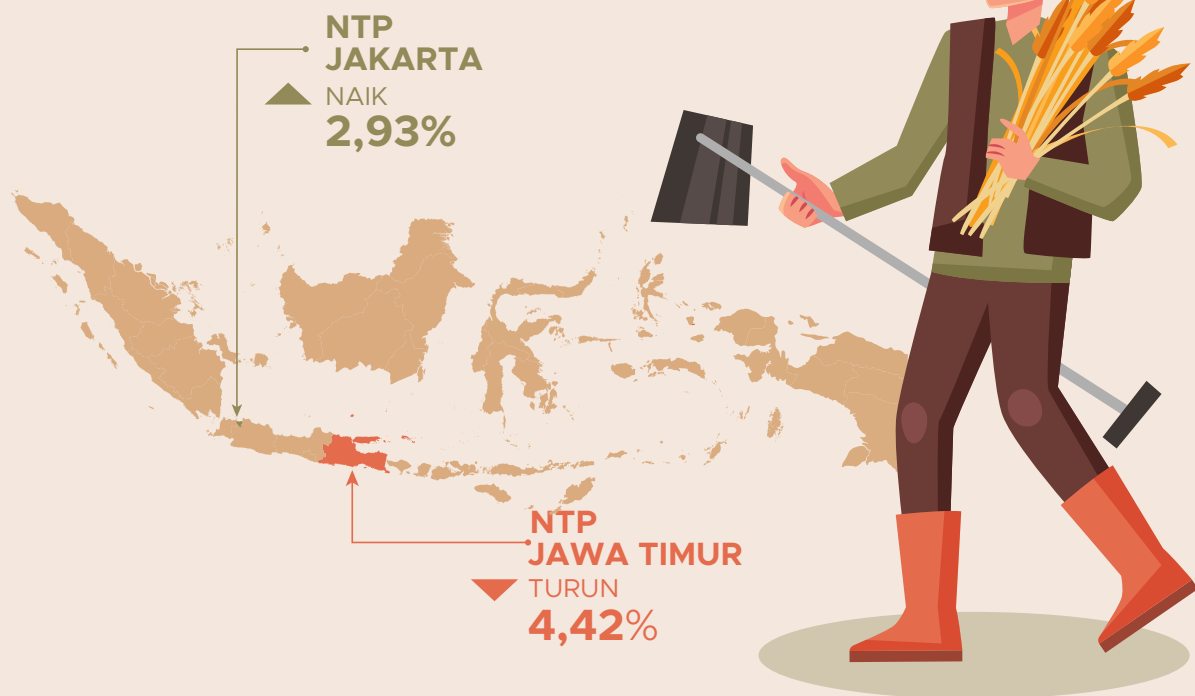
Ib Indeks Harga yang Dibayar Petani
▼ TURUN 0,45%

NTUP

Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

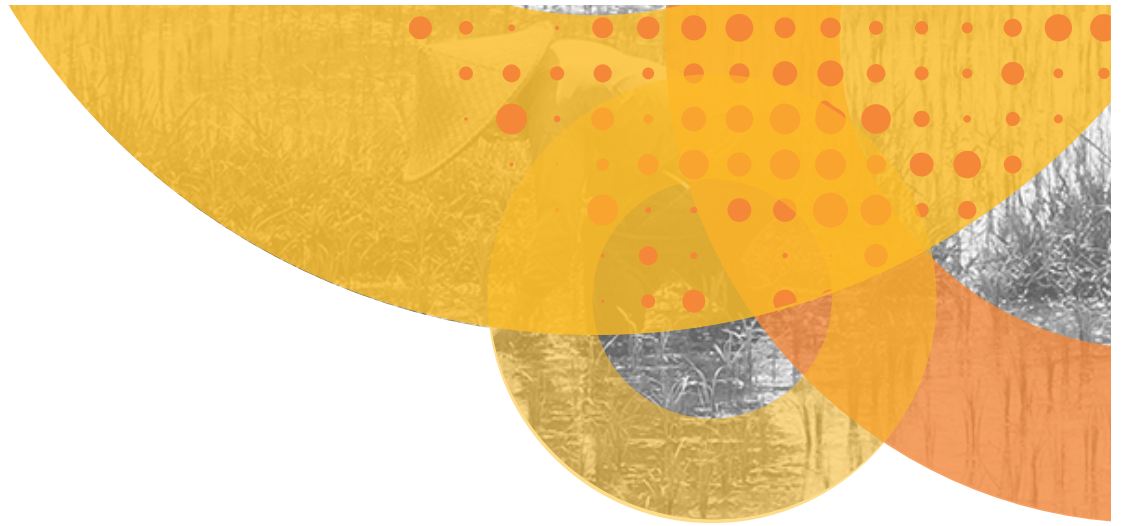
▼ TURUN 2,00%

BPPBM Indeks Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal
▲ NAIK 0,16%



BADAN PUSAT STATISTIK
<https://www.bps.go.id>

Gambar 1 Infografis Perkembangan Nilai Tukar Petani, Januari 2026



B. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan

- Transaksi penjualan beras di penggilingan di 33 provinsi selama Januari 2026, tercatat transaksi beras kualitas premium 35,68 persen, kualitas medium 63,19 persen dan kualitas lainnya 1,13 persen.
- Pada Januari 2026, rata-rata harga beras kualitas premium di penggilingan sebesar Rp14.273 per kg, naik sebesar 2,65 persen dibandingkan bulan sebelumnya, sedangkan beras kualitas medium di penggilingan sebesar Rp13.199 per kg atau turun sebesar 0,64 persen.
- Dibandingkan dengan Januari 2025, rata-rata harga beras di penggilingan pada Januari 2026 untuk kualitas premium dan medium masing-masing naik sebesar 8,86 persen dan 4,68 persen.

Harga Produsen Beras di Penggilingan

Mulai tahun 2026, Survei Harga Produsen Beras di Penggilingan (SHPBG) dihentikan dan pengumpulan data harga beras diintegrasikan ke dalam Survei Harga Produsen (SHP). Kebijakan ini diterapkan untuk harmonisasi sistem statistik harga dan peningkatan efisiensi proses pengumpulan data. Namun cakupan untuk pengumpulan data harga produsen beras di penggilingan ini tetap dilaksanakan di 33 provinsi.

Tabel 6 menunjukkan jumlah observasi beras di penggilingan didominasi kualitas medium sebesar 63,19 persen, kualitas premium sebesar 35,68 persen dan kualitas lainnya sebesar 1,13 persen. Harga beras di penggilingan tertinggi sebesar Rp19.100 per kg di Provinsi Kalimantan Selatan untuk beras kualitas premium. Sedangkan harga beras terendah sebesar Rp10.000 per kg di Provinsi Sulawesi Tengah untuk beras kualitas medium.

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada Januari 2026, rata-rata harga beras di penggilingan kualitas premium sebesar Rp14.273 per kg, naik sebesar 2,65 persen dibandingkan bulan lalu. Sedangkan, rata-rata harga beras kualitas medium di penggilingan sebesar Rp13.199 per kg, turun sebesar 0,64 persen. Dibandingkan Januari 2025, rata-rata harga beras di penggilingan untuk kualitas premium dan medium pada Januari 2026 masing-masing naik 8,86 persen dan 4,68 persen.

Tabel 6 Jumlah Observasi, Harga Beras di Penggilingan Terendah dan Tertinggi, dan Rata-Rata Harga Beras di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas, Januari 2026

Kelompok Kualitas	Persentase Observasi	Harga Beras di Penggilingan (Rp/kg)		Rata-Rata Harga Beras di Penggilingan (Rp/kg)
		Terendah	Tertinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Premium	35,68%	11.800 (Jateng)	19.100 (Kalsel)	14.273
Medium	63,19%	<u>10.000</u> (Sulteng)	16.500 (Jateng)	13.199
Lainnya	1,13%	11.500 (Jatim)	18.000 (Sumbar)	13.720

Tabel 7 Rata-Rata Harga Beras di Penggilingan Menurut Kelompok Kualitas dan Perubahannya, Januari 2025–Januari 2026

		Premium		Medium		Total	
Bulan		Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
2025	Jan	13.112	0,82	12.609	1,29	12.796	0,92
	Feb	13.079	-0,25	12.596	-0,10	12.784	-0,09
	Mar	13.207	0,98	12.703	0,85	12.887	0,81
	Apr	13.047	-1,21	12.555	-1,16	12.734	-1,19
	Mei	13.001	-0,35	12.576	0,17	12.733	-0,01
	Juni	13.268	2,05	12.869	2,33	12.994	2,05
	Juli	13.524	1,93	13.264	3,07	13.346	2,71
	Agt	13.838	2,32	13.458	1,46	13.596	1,87
	Sep	13.739	-0,72	13.386	-0,54	13.512	-0,62
	Okt	13.641	-0,71	13.324	-0,46	13.439	-0,54
	Nov	13.550	-0,66	13.195	-0,97	13.320	-0,88
	Des	13.905	2,62	13.284	0,67	13.488	1,26
2026	Jan	14.273	2,65	13.195	-0,64	13.588	0,75
Perubahan (%) Jan'26 thd Jan'25			8,86		4,68		6,19

PERKEMBANGAN HARGA PRODUSEN BERAS DI PENGGILINGAN JANUARI 2026



Berita Resmi Statistik No. 11/02/Th. XXIX, 2 Februari 2026

PREMIUM

Rp **14.273**

▲ **2,65%** dibanding Desember 2025

▲ **8,86%** dibanding Januari 2026

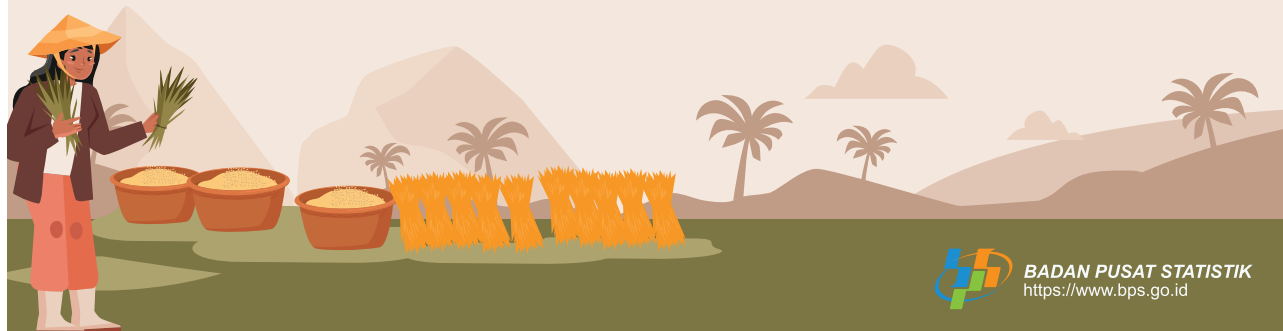
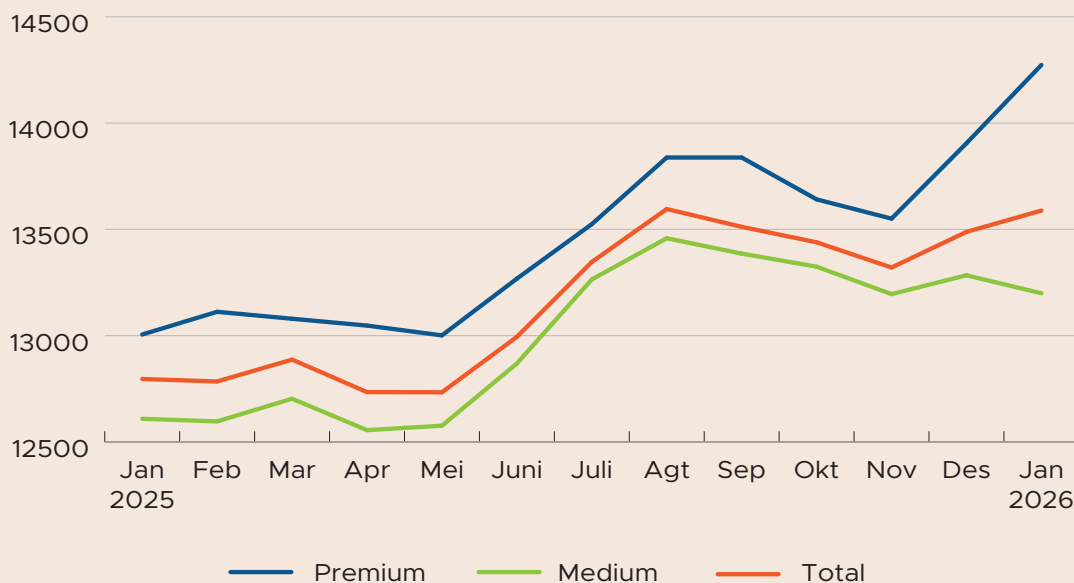
MEDIUM

Rp **13.199**

▼ **0,64%** dibanding Desember 2025

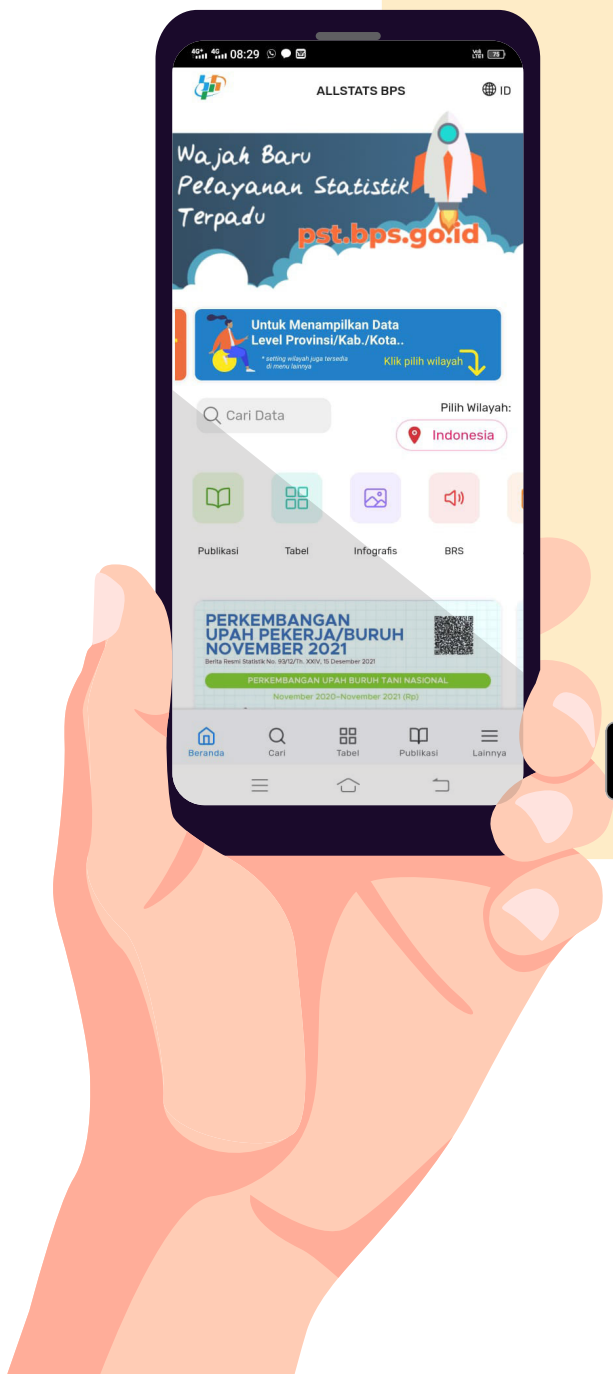
▲ **4,68%** dibanding Januari 2026

Rata-Rata Harga Beras di Penggilingan (rupiah/kg)



BADAN PUSAT STATISTIK
<https://www.bps.go.id>

Gambar 2 Infografis Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Januari 2026



AllStats BPS

untuk mengakses
data BPS secara
cepat di gawai Anda

Publikasi, Berita Resmi Statistik,
Tabel Dinamis Data Series dan
Pelayanan Statistik Terpadu





Untuk informasi lebih lanjut silakan hubungi:



Dr. Sarpono, SSI, M.Sc
Direktur Statistik Harga

☎ (021) 3810291-5, Ext. 6200

✉ sarpono@bps.go.id

Untuk layanan perpustakaan, penjualan data mikro, publikasi elektronik, publikasi cetakan, dan peta digital wilayah kerja statistik sesuai peraturan yang berlaku maupun konsultasi statistik dapat menghubungi Pelayanan Statistik Terpadu (PST) di pst.bps.go.id

Konten Berita Resmi Statistik dilindungi oleh Undang-Undang, hak cipta melekat pada Badan Pusat Statistik. Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi tulisan ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpsHQ@bps.go.id

